

## BAB III

### BIOGRAFI SINGKAT ALIMATUL QIBTIYAH DAN MIZBAH ZULFA ELIZABETH

#### A. BIOGRAFI ALIMATUL QIBTIYAH

##### 1. Riwayat Hidup

Alimatul Qibtiyah adalah salah satu pegiat keperempuanan dan gender, beliau lahir kota Pelajar yaitu Yogyakarta pada tanggal 19 September 1971. Dengan segudang prestasi yang ditorehkannya dibidang pergerakan perempuan dan gender Alimatul Qibtiyah menjadi satu-satunya perempuan dari Yogyakarta yang terpilih sebagai Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, sejak tahun 1995 beliau sudah gemar (*speak up*) bicara tentang gender, perempuan dan feminisme seolah sudah menjadi bagian keseharian alim. Saat itu usai merampungkan kuliahnya di Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam Negeri (IAIN, sebelum kemudian Bernama UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketertarikannya terhadap gender, perempuan dan gerakan feminisme berawal dari banyaknya kasus pelecehan seksual, kekerasan perempuan dan kekerasan terhadap anak dibawah umur. Dengan begitu tertariklah Alim bergerilya dengan melakukan beberapa hal, seperti memperbanyak diskusi-diskusi rutin tentang gender, keperempuanan dan feminism, kemudian membentuk komunitas yang peduli terhadap kasus-kasus pelecehan seksual, kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan anak dibawah umur.

Banyak yang merepresentatitkan bahwa gerakan feminisme ini adalah salah satu gerakan yang dilakukan oleh perempuan dengan tujuan membangun dan

menyetarakan hak dan derajatnya dengan kau madam, sehingga melupakan kodratnya sebagai perempuan itu sendiri. Sehingga menurut sebahagian orang gerakan-gerakan feminisme inilah yang nantinya menjadi cikal-bakal gadis-gadis pembangkang, istri-istri yang tidak patuh terhadap suaminya, bahkan yang paling fatal adalah menjadikan posisi laki-laki berada dibawah dan menyalahi kodrat sebagai perempuan. Namun disini, Alim membantah itu semua, maksudnya adalah dengan lahirnya gerakan Feminisme Muslim di Indonesia ini menjadikan perempuan lebih berani, lebih bertanggung jawab, merasa menjadi manusia yang mulia, dan bahkan tidak ada bias gender dalam dimensi apapun itu. Sehingga perempuan-perempuan Muslimah Indonesia tidak terbelenggu dengan sistem Patriarkis dan wadah domestik saja (Kasur, sumur dan dapur). Namun juga mampu berkontestasi di bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya.

Selain dikampus, Alim juga aktif di organisasi Muhammadiyah dengan menjabat sejumlah posisi penting disana. Sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Aisyiyah Periode 2015-2020. Di sana, ia aktif merumuskan gerakan perempuan damai dan gerakan menolak ekstremisme.

Kemudian anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Salah satu perannya dalam majelis tersebut adalah turut serta mengeluarkan keputusan Muhammadiyah yang tercantum dalam buku Menuju Keluarga Sakinah. *“Didalamnya ada monogami yang menjadi prinsip pernikahan dalam Muhammadiyah,”* kata Alim. Saat ini, ia juga bergabung dalam proses tanfis dan

menyatakan berlaku tentang fikih perlindungan anak. Dimana Muhammadiyah mengusulkan calon mempelai laki-laki dan perempuan yang ideal untuk menikah adalah 21 tahun, bukan 18 tahun kebawah. *“sempat ramai di DPR. Alhamdulillah, terus diputuskan 19 tahun”*. Kata Alim yang saat ini menjadi ketua Fikih Difabel untuk memberikan perlindungan hak-hak difabel untuk dapat menjalankan ibadahnya.

